

IMPLEMENTASI *CODE MIXING* OLEH TUTOR PAUD ANAK BANGSA III SEMARANG DALAM PENGENALAN *ENGLISH INSTRUCTION* DI DALAM KELAS

Tarcisia Sri Suwarti¹⁾, Siti Lestari²⁾, M. Wahyu W.³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
email: tarcisiasrisuwarti@gmail.com

ABSTRACT

The sensitive period of language learning happens between two and seven years old so it is necessary to implement English language learning. In order to make the children master English language, it should happen in natural and enjoyable process. The objective of the research are: 1) to find out kinds of English instructions used by Tutors of PAUD Anak Bangsa III; 2) to identify factors influencing code mixing process; 3) to describe the implementation of code mixing to introduce English instructions by PAUD tutors. The method of the research is descriptive qualitative method. The subject of the research are Tutors of PAUD Anak Bangsa III Kelurahan Tandang Semarang. The research data are obtained by using observation sheets, questionnaire and interview data. The conclusions of the research are: 1) English instructions used by PAUD Tutor are as follows: stand up, sit down, loud, silent, repeat, listen, let's go, clap your hands; 2) The factors that caused code mixing are: a) Code mixing happens when the students have never known English instructions before; b) Code mixing happens when the students do not respond English instructions conveyed by the Tutor; c) Code mixing happens when the students give incorrect response of English instructions delivered by the Tutor; 3) The implementation of code mixing occurs in the pre-activity, main activity and post activity. Most code mixing happens during main activity in class.

Keywords: *implementation, code mixing, English instruction, PAUD Tutor*

ABSTRAK

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua hingga tujuh tahun sehingga sangat penting untuk menerapkan pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak sejak usia dini. Penguasaan bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui *English instructions* yang digunakan oleh tutor PAUD Anak Bangsa III pada siswanya; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa *code mixing* dari tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya; 3) Mendeskripsikan implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* oleh tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Tutor PAUD Anak Bangsa III Kelurahan Tandang Semarang. Data penelitian yang diperoleh yakni berdasarkan instrument yang berupa, lembar observasi, kuesioner dan data hasil wawancara. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kosakata *English instruction* yang diperkenalkan Tutor PAUD kepada siswanya adalah sebagai berikut: *stand up, sit down, loud, silent, repeat, listen, let's go, clap your hands*; 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* pada siswa PAUD adalah: a) *Code mixing* terjadi pada kondisi siswa sama sekali belum pernah mengenal *English instruction*; b) *Code mixing* terjadi ketika siswa tidak merespon sama sekali *English instruction* yang disampaikan oleh Tutor; c) *Code mixing* terjadi ketika siswa memberikan respon yang tidak tepat pada saat Tutor memberikan *English instruction*; 3) Implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* terjadi pada *pre-activity, main activity* dan *post activity*. *Code mixing* paling banyak terjadi pada *main activity* pengajaran di kelas.

Kata kunci: *implementasi, code mixing, english instruction, Tutor PAUD*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masa perkembangan anak yang paling krusial adalah pada usia dini. Pada masa inilah anak mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa tersebut terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan dapat menjadi setting yang menawarkan berbagai kesempatan kepada anak untuk bertindak. Oleh karenanya, lingkungan kelas dapat menjadi tempat kegiatan dan kreatifitas yang menyebabkan pembelajaran terjadi. Selanjutnya, gagasan Vygotsy juga dapat.

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Selain itu, bahasa Inggris ini sering dijadikan bahasa utama dalam berkomunikasi dengan masyarakat dunia. Penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting dalam era informasi dan komunikasi saat ini.

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua hingga tujuh tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum periode sensitif ini berakhir. Untuk itu, pengenalan bahasa dalam hal ini adalah bahasa Inggris sejak dini perlu dilakukan dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Penguasaan bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Anak-anak usia dini perlu belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan agar mereka tetap mampu menguasai bahasa Inggris tanpa ada tekanan dalam proses belajarnya. Tutor memiliki peran untuk dapat mengelola kondisi sedemikian rupa agar tercipta kegiatan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pemahaman tentang anak usia dini akan menjadi pedoman bagi tutor dalam mengajar mereka, termasuk pula dalam mengajarkan bahasa Inggris. Dengan mengenalkan bahasa Inggris sedini mungkin, berarti

kita telah membekali generasi penerus bangsa agar dapat berkontribusi lebih dalam dan nyata untuk perkembangan bangsa di tingkat dunia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru atau tutor dalam pengajaran bahasa adalah dengan menggunakan *code mixing* yaitu dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi pembelajaran. Menurut Chaer (2010:114), *Code mixing* atau campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Peran bahasa pertama, bahasa Indonesia, memang tidak bisa dilepaskan begitu saja ketika ingin mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu, menggunakan *code mixing* dapat memudahkan tutor untuk mengajarkan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris.

Pembelajaran sederhana yang sering digunakan oleh tutor PAUD dalam mendidik siswanya adalah melalui sebuah instruksi. Instruksi-instruksi sederhana ini justru lebih memudahkan siswa untuk mengingat dan menerapkannya karena terus dilakukan berulang kali selama periode pembelajaran. Oleh karena itu, pengusul mengambil topik mengenai implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instructions* yang dilakukan oleh tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya di dalam kelas.

Permasalahan yang diteliti mengacu pada rumusan masalah berikut:

- a. Apa saja *English instructions* yang digunakan oleh tutor PAUD Anak Bangsa III pada siswanya?
- b. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa *code mixing* dari tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya?
- c. Bagaimanakah implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instructions* oleh tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya?

Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui *English instructions* yang digunakan oleh tutor PAUD Anak Bangsa III pada siswanya.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa *code mixing* dari tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya
- c. Mendeskripsikan implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* oleh tutor PAUD Anak Bangsa III Semarang terhadap siswanya

Urgensi (keutamaan) penelitian

Penelitian ini mempunyai kekhasan dan keutamaan yaitu: 1) penelitian menghasilkan *code mixing* yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pemula, 2) para pengajar atau tutor PAUD memiliki acuan yang jelas dan tepat tentang penggunaan *code mixing* dalam pengajaran bahasa Inggris, 3) Penggunaan *code mixing* dapat dijadikan alternatif utama untuk pengajaran bahasa asing

Tinjauan Pustaka

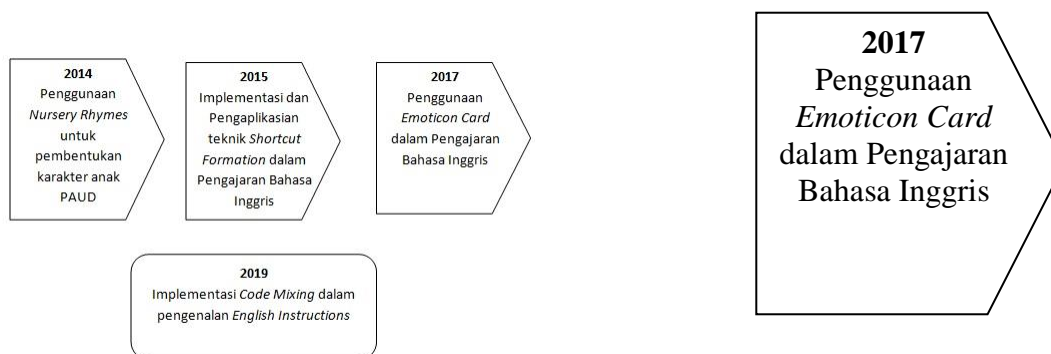
State of The Art

Pengajaran bahasa dengan menggunakan *code mixing* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan juga dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ini. Penelitian yang pertama berjudul “Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus Di Kelas VII Smp Negeri 20 Padang” oleh Murliaty, Erizal Gani dan Andria Catri Tamsin tahun 2013. Hasil penelitian ini diantaranya adalah: 1) Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu guru melakukan pencampuran bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. 2) Ditemukan tiga penyebab terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam

proses belajar mengajar, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan identifikasi *kENglish instruction* nginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Penyebab utama terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam, sedangkan penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi *kENglish instruction*nginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci” oleh Nelvia Susmita tahun 2015. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci terdapat dua bentuk, yakni: (a) alih kode berupa klausa dan kalimat; dan (b) campur kode berupa kata dan frasa. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jambi, atau sebaliknya dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris; (2) jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan yakni: (a) alih kode dan campur kode ekstern (alih kode dan campur kode ke luar) dan (b) alih kode dan campur kode intern (alih kode dan campur kode ke dalam). Sementara itu, alih kode dan campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah (Kerinci, Minang, jambi); (3) Faktor penyebab alih kode, yakni: (a) perubahan situasi; (b) ingin dianggap terpelajar; dan (c) terpengaruh lawan bicara. Faktor penyebab campur kode, yakni: (a) kebiasaan; (b) penguasaan kosakata; (c) situasi; dan (d) humor. (4) Fungsi alih kode, yakni: (a) menjelaskan; (b) menanyakan; (c) menegur; (d) menegaskan; dan (e) mengingatkan. Fungsi campur kode yakni: (a) sebagai penyisip kalimat dan (b) mengakrabkan.

Peta Jalan Penelitian



Studi Pendahuluan dan Hasil yang Sudah Dicapai oleh Peneliti

Penelitian pada tahun 2014 yang berjudul “The Description Of Nursery Rhymes For Character Building Used By The Teacher Of Very Young Learner Students: A Case Study Of Paud Anak Bangsa VI Semarang”. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah: Pengajaran dengan menggunakan *nursery rhymes* berisi hal-hal terkait pembentukan karakter seperti: keberanian, terampil, tanggap, toleransi, kemandirian, kejujuran, pintar, bertanggungjawab, bekerjasama, teliti, adil, kasih sayang, aspek sosial, perhatian dan kegembiraan.

Penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Teknik *Shortcut* Formation Pada Media Berbasis IT Oleh Mahasiswa PPL 1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Semua materi presentasi yang terkumpul mengandung ketiga jenis *shortcut formation* yaitu morfologi, ilustrasi dan pemecahan masalah. Namun, jenis *shortcut formation* yang paling sering muncul adalah kombinasi dari morfologi dan ilustrasi. Hal ini dikarenakan materi yang banyak dipilih adalah materi mengenai grammar dan jenis-jenis teks; 2) Kebanyakan mahasiswa yang berperan sebagai *presenter* mengimplementasikan teknik *shortcut formation* pada *main activity* dan menekankan kembali materi pengajaran secara singkat sebagai kesimpulan yang dilakukan pada *post activity*.

Penelitian pada tahun yang sama yaitu tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaplikasian Teknik *Shortcut* Pada Pelajaran Bahasa Inggris Oleh Mahasiswa PPL 2 Upgris Di Smk Negeri 5 Semarang”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Proses belajar mengajar dilakukan melalui tiga tahap yaitu *pre activity* yang melibatkan partisipasi siswa, *main activity* yang berupa penjelasan materi yang dikaitkan dengan teknik *shortcut*, dan *post activity* yang berupa penegasan kembali materi berdasarkan teknik *shortcut*; 2) Siswa tertarik dengan tampilan media pengajaran oleh para mahasiswa praktikan karena memberikan suasana baru yang menyenangkan dan dapat mempermudah mereka untuk memahami materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Penggunaan *Emoticon Card* Dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Terhadap Tutor PAUD Anak Bangsa VI Semarang”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Emoticon card* merupakan media pengajaran bahasa Inggris dalam bentuk permainan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pengajaran dengan media ini diberikan bertahap menurut tingkat kesulitannya. Untuk dapat beranjak ke tahap selanjutnya, tutor mengulang satu materi permainan selama beberapa kali untuk memastikan pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Pengulangan tersebut dilakukan tidak hanya pada pemahaman materi namun juga pengucapan (*pronunciation*). Saat tutor menilai bahwa siswa sudah benar-benar memahami keseluruhan materi, maka tutor mulai memberi variasi permainan dengan mengkombinasi permainan tersebut; 2) Ada tiga aspek penilaian tutor terhadap siswa: aspek kognitif yang meliputi pemahaman angka 1-5, warna dan ekspresi; aspek afektif yang meliputi jujur, mandiri, eksploratif, mampu bekerjasama, disiplin, percaya diri, toleransi, antusias, tekun, dan punya rasa ingin tahu; aspek psikomotor.

Judul penelitian ini sesuai dengan Rencana Strategis Penelitian Universitas PGRI Semarang tahun 2015-2019 dengan topik penelitian mengenai Kependudukan, Perempuan,

Anak dan Kebencanaan (E) dan secara khusus meneliti mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (1b).

METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

Subjek penelitian ini adalah Tutor PAUD Anak Bangsa III Kelurahan Tandang Semarang. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keefektifan intensitas pertemuan antara subjek penelitian dengan peneliti. Data penelitian yang diperoleh yakni berdasarkan instrument yang berupa, lembar observasi aktivitas Tutor PAUD yang berisi tentang implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* di dalam kelas, kuesioner bagi Tutor PAUD yang berisi tentang jenis-jenis *English instruction* yang diperkenalkan tutor PAUD di dalam kelas, dan data hasil wawancara yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa *code mixing* di dalam kelas oleh tutor PAUD. Lokasi penelitian ini adalah di POS PAUD Anak Bangsa III Kelurahan Tandang Semarang.

Luaran

Luaran yang telah dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Laporan Penelitian
2. Poster Penelitian
3. Artikel Penelitian

Indikator Capaian

Para tutor mampu mengimplementasi *code mixing* dalam pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dengan benar. Adanya peningkatan kompetensi siswa dalam memahami instruksi yang disampaikan oleh para tutor tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN







Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu kepada tiga sumber data yaitu Lembar kuesioner Tutor PAUD, data hasil wawancara dan melalui observasi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

- a. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Tim , berikut ini merupakan *English instruction* yang digunakan tutor PAUD Anak Bangsa III pada siswanya:

English	Indonesia
Make a line	Silakan berbaris
Sit down, please	Silakan duduk
Stand up, please	Silakan berdiri
Silent, please / quiet	Mohon tenang
Clap your hands	Tepuk tangan
Raise your hand	Angkat tanganmu

Loud	Keras
Stop	Berhenti
Walk	Jalan
Jump	Lompat
Repeat	Ulangi
Listen	Dengarkan
Follow	Ikuti
Come here	Kemari
Shake hand	Berjabat tangan
Back off	Mundur
Lets go...	Ayo...
Slow down	Pelan – pelan
Lets sing together	Mari bernyanyi bersama
Touch your hair	Sentuh rambutmu
Close your eyes	Tutup matamu
Open your mouth	Buka mulutmu
Wash your hands	Cuci tanganmu

Tujuan	Gerakan
Bila Tutor menginginkan siswa memperhatikan cara mengucapkan kata/frasa (pay attention)	 A female teacher with blonde hair wearing a headset and a yellow shirt. She has her right index finger pressed against her lips in a universal gesture for silence or 'pay attention'.
Bila Tutor mengajak siswa mengulang kembali kata/frasa yang baru saja disebut oleh Tutor (repeat)	 A female teacher with brown hair wearing a headset and a yellow shirt. She is pointing her right hand towards a world map on the wall behind her.
Loud	 A female teacher with brown hair wearing a headset and a yellow shirt. She has her mouth wide open as if shouting and her hands are raised with fingers spread.
Quiet / Silent Please	 A female teacher with brown hair wearing a headset and a yellow shirt. She has her right index finger pressed against her lips in a universal gesture for silence.
Stop	 A female teacher with brown hair wearing a headset and a yellow shirt. She has both hands raised with fingers spread, palms facing forward, in a 'stop' gesture.
Go	 A female teacher with brown hair wearing a headset and a yellow shirt. She is pointing both hands forward with her index fingers.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Code mixing*:

1. *Code mixing* terjadi pada kondisi siswa sama sekali belum pernah mengenal *English instruction*. Hal ini biasa terjadi pada awal pengenalan *English instruction*. Tutor harus menggunakan bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, untuk memperjelas makna dari *English instruction* tersebut.
2. *Code mixing* terjadi ketika siswa tidak merespon sama sekali *English instruction* yang disampaikan oleh Tutor bukan karena siswa tidak tahu, melainkan karena siswa kurang memperhatikan atau tidak fokus terhadap arahan tutor.
3. *Code mixing* terjadi ketika siswa memberikan respon yang tidak tepat pada saat Tutor memberikan *English instruction* sehingga tutor harus mengulang beberapa kali dengan menggunakan *code mixing* dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk mempertegas arti, atau mengingatkan kembali.

c. Implementasi *Code Mixing* dalam pengenalan *English instruction*

Kegiatan belajar mengajar di dalam PAUD terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- Pendahuluan (*Pre activity*).
- Kegiatan inti (*Main activity*). Pada tahap inilah terjadi proses implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* pada siswanya. Tutor memberikan penguatan atau motivasi kepada siswa tentang pentingnya bahasa Inggris sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar bahasa Inggris melalui instruksi-instruksi pendek.
- Penutup (*Post activity*)

Pembahasan

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua hingga tujuh tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum periode sensitif ini berakhir. Untuk itu, pengenalan bahasa dalam hal ini adalah bahasa Inggris sejak dini perlu dilakukan dan didukung oleh sarana dan prasarana

yang memadai. Penguasaan bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Anak-anak usia dini perlu belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan agar mereka tetap mampu menguasai bahasa Inggris tanpa ada tekanan dalam proses belajarnya.

Kegiatan belajar mengajar di dalam PAUD terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- Pendahuluan (*Pre activity*).
- Kegiatan inti (*Main activity*).
- Penutup (*Post activity*)

Pada tahap awal pengenalan *English instruction* tutor banyak menggunakan *code mixing* untuk memperjelas makna. Bahasa Jawa dan Indonesia digunakan sebagai bahasa penopang dan bahasa perantara dalam *code mixing*. Semua kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang rileks dan menyenangkan supaya tidak terkesan terlalu serius, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Siswa pada usia-usia tersebut masih cenderung fokus untuk bermain. Dalam kondisi-kondisi tertentu, tutor menggunakan *code mixing* dalam pengenalannya. Kondisi-kondisi dan solusi dari kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum pernah mengenal *English instruction*. Hal ini biasa terjadi pada awal perkenalan *English instruction*. Tutor harus menggunakan bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, untuk memperjelas makna dari *English instruction* tersebut. Pada awal pengenalannya, Tutor memperkenalkan 4 kosakata *English instruction* dengan disertai gerakan untuk mempermudah siswa memahami kata yang diperkenalkan tersebut. Pada permulaan pengajaran, tutor hanya memperkenalkan 4 *simple English instruction* yang memiliki *counterpart* (lawan kata) kemudian dilanjutkan berulang-ulang sampai siswa memahami dan sesekali Tutor menggunakan *code mixing* dalam mengajarkannya lagi. Repetisi dilakukan untuk memperkuat daya

ingat siswa dalam mengenal dan memahami kosakata baru. Repetisi tersebut dilakukan bersama-sama dengan siswa.

- b. Siswa tidak merespon sama sekali *English instruction* yang disampaikan oleh Tutor bukan karena siswa tidak tahu, melainkan karena siswa kurang memperhatikan atau tidak fokus terhadap arahan tutor. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mendengar atau karena kondisi kelas yang tidak kondusif ketika tutor menyampaikan *English instruction*. solusinya adalah tutor menyampaikan kembali *English instruction* dengan menaikkan volume suaranya dan berulang-ulang serta menggunakan *code mixing* bahasa indonesia supaya siswa segera merespon, baik berupa kata (verbal) dan tindakan (non-verbal).
- c. Siswa memberikan respon yang tidak tepat pada saat Tutor memberikan *English instruction* sehingga tutor harus mengulang beberapa kali dengan menggunakan *code mixing* dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk mempertegas arti, atau mengingatkan kembali. Tutor mengulang kosakata dengan lebih lambat, dan memasukkan bahasa lain untuk memperjelas artinya sampai siswa jelas maksudnya dan merespon dengan tepat. Repetisi dinilai sangat penting dalam pengimplementasian code mixing dalam pengenalan *English instruction*. Code mixing sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami *English instruction*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kosakata *English instruction* yang diperkenalkan Tutor PAUD kepada siswanya adalah sebagai berikut: *stand up, sit down, loud, silent, repeat, listen, let's go, clap your hands*.

- b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* pada siswa PAUD adalah:
- 1) *Code mixing* terjadi pada kondisi siswa sama sekali belum pernah mengenal *English instruction*; 2) *Code mixing* terjadi ketika siswa tidak merespon sama sekali *English instruction* yang disampaikan oleh Tutor; 3) *Code mixing* terjadi ketika siswa memberikan respon yang tidak tepat pada saat Tutor memberikan *English instruction*
- c. Implementasi *code mixing* dalam pengenalan *English instruction* terjadi pada *pre-activity*, *main activity* dan *post activity*. *Code mixing* paling banyak terjadi pada *main activity* pengajaran di kelas.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Tutor PAUD

Tutor PAUD diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kreativitasnya dalam mengajar dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan PAUD. Tutor PAUD diharapkan dapat memanfaatkan bahasa pendukung untuk mempermudah pengajaran bahasa Inggris kepada siswanya dalam hal ini menggunakan *code mixing*.

2. Bagi Universitas PGRI Semarang

Universitas PGRI Semarang diharapkan dapat mendukung para tutor PAUD dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan pengajaran PAUD melalui pengabdian kepada masyarakat dan penelitian. Hal ini khususnya ditujukan bagi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris supaya dapat memberikan kontribusi yang positif sesuai bidang keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Lani Shafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chaer, Abdul & Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative: Mixed Method Approaches*. United States of America: SAGE Publication.
- Kholiq, Abdul, Roekhan, Sunaryo. 2013. *Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono*. JPBSI Online, Vol. 1, No. 1 April 2013. Universitas Negeri Malang
- Indah, Christianty, Natalia Sekar dan Annisa Widya. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia*. Prosiding SENDI_U Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro.
- Lessard, Michael – Clouston. 2009. *Second Language Acquisition applied to English Language Teaching*. Tesol Press.
- Padmadewi, dkk. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sociolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack C. And Theodore S. Rodgers. 2010. *Approaches and methods in Language Teaching*. Cambridge, Cambridge.
- Rochman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik (suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasmita, Nelvia. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol. 17, No. 2 hal 87-98.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.